



Gerakan Literasi Alam: Optimalisasi Lingkungan Sebagai Media Belajar Kontekstual Anak Sekolah Dasar

M. Azy' Ari¹, Haeruddin Azhari², Novandi Firdaus Yusup³

Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Bumigora

azy_ari@universitasbumigora.ac.id¹ haeruddin@universitasbumigora.ac.id²,

yusuf@universitasbumigora.ac.id³

Article History:

Received: 12-06-2025

Revised: 24-06-2025

Accepted: 23-07-2025

Keywords: Literasi

Alam; Pembelajaran

Kontekstual; Sekolah

Dasar; Outdoor Learning

Abstract: Pengabdian ini bertujuan mengembangkan Gerakan Literasi Alam sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk meningkatkan literasi alam siswa sekaligus memperkuat kapasitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis konteks nyata. Gerakan ini dirancang untuk menjawab kesenjangan antara kondisi riil, di mana literasi lingkungan masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam kurikulum, dengan kondisi ideal berupa pembelajaran tematik yang sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif dengan melibatkan siswa, guru, orang tua, dan komunitas lokal di Desa Toya, Kecamatan Aikmel. Tahapan kegiatan meliputi persiapan (analisis kebutuhan dan penyusunan modul), pelatihan guru melalui workshop tentang Contextual Teaching and Learning (CTL) serta outdoor learning, implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan, serta monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan melalui pre-test dan post-test sederhana bagi siswa serta kuesioner bagi guru untuk menilai peningkatan literasi alam dan keterampilan pedagogis. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan lingkungan melalui aktivitas langsung, seperti observasi ekosistem, pengelolaan sampah, dan pembuatan kompos. Guru juga lebih terampil merancang RPP berbasis CTL dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Keterlibatan komunitas mendukung keberlanjutan program, sehingga Gerakan Literasi Alam terbukti efektif mentransformasi budaya sekolah menuju pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

© 2025 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Pada era globalisasi dan krisis lingkungan saat ini, literasi lingkungan atau literasi alam menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini, khususnya di sekolah dasar. Literasi alam tidak sekadar mengajarkan anak untuk mengenali tumbuhan, hewan, atau fenomena alam, tetapi juga melatih kesadaran, pemahaman, dan keterampilan bertindak dalam menghadapi persoalan lingkungan hidup. Kesadaran ini sangat relevan

mengingat tantangan perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan meningkatnya polusi yang kini menjadi isu global maupun lokal. Pendidikan dasar yang menumbuhkan literasi alam diharapkan mampu membentuk generasi dengan karakter peduli lingkungan dan keterampilan kontekstual sesuai tuntutan abad ke-21 (Ariani & Sudarsono, 2021).

Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa upaya penumbuhan literasi lingkungan pada jenjang sekolah dasar di Indonesia masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran. Beberapa sekolah memang telah mengembangkan program berbasis lingkungan, seperti program Adiwiyata atau sekolah hijau, namun implementasinya cenderung terbatas pada kegiatan insidental, seperti lomba kebersihan kelas, penghijauan sekolah, atau kerja bakti bulanan. Aktivitas ini sering tidak terhubung langsung dengan materi pembelajaran, sehingga dampaknya terhadap pemahaman konsep dan keterampilan literasi anak relatif kecil (Wahyuni, 2020). Di sisi lain, literasi dasar membaca dan budaya membaca anak sekolah dasar di berbagai daerah masih rendah, yang berimplikasi pada lemahnya kemampuan mereka dalam memahami informasi tentang isu-isu lingkungan (Ismiyanti, 2019).

Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan atau outdoor learning mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak sekolah dasar. Melalui interaksi langsung dengan alam sekitar, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan observasi, berpikir kritis, dan empati terhadap lingkungan. Misalnya, pembelajaran IPA tentang ekosistem akan lebih kontekstual jika siswa diajak mengamati kebun sekolah atau aliran sungai di sekitar lingkungan belajar. Hasil studi menunjukkan bahwa model pembelajaran luar kelas dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir, serta partisipasi aktif siswa (Rahmawati, 2020). Akan tetapi, di banyak sekolah praktik ini masih jarang dilakukan karena adanya hambatan seperti keterbatasan sarana, kurangnya kompetensi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran luar kelas, serta tekanan penyelesaian target kurikulum (Suryani, 2021).

Secara ideal, pembelajaran di sekolah dasar seharusnya mengintegrasikan lingkungan sebagai sumber belajar utama yang sistematis dan berkesinambungan. Idealnya, kegiatan belajar bukan hanya berfokus pada aspek akademis di dalam kelas, tetapi juga mampu mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari melalui prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL menekankan pentingnya keterhubungan materi dengan pengalaman riil sehingga siswa dapat memahami, menginternalisasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan (Komalasari, 2017). Dengan mengintegrasikan lingkungan sekitar ke dalam pembelajaran, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun sikap, nilai, dan keterampilan praktis yang mendukung pembentukan literasi alam secara menyeluruh.

Namun demikian, terdapat gap yang cukup signifikan antara kondisi riil dan kondisi ideal tersebut. Pertama, kegiatan literasi lingkungan di banyak sekolah belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melainkan berdiri sendiri sebagai kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler. Kedua, kapasitas guru untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan masih terbatas, karena sebagian besar guru lebih terbiasa menggunakan metode konvensional di kelas. Ketiga, keterbatasan sarana seperti ruang terbuka hijau, kebun sekolah, maupun media pembelajaran berbasis lingkungan menghambat optimalisasi pemanfaatan alam sebagai laboratorium belajar. Keempat, evaluasi yang dilakukan lebih menekankan pada hasil akademik berupa nilai ujian, sementara instrumen penilaian literasi alam yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan belum

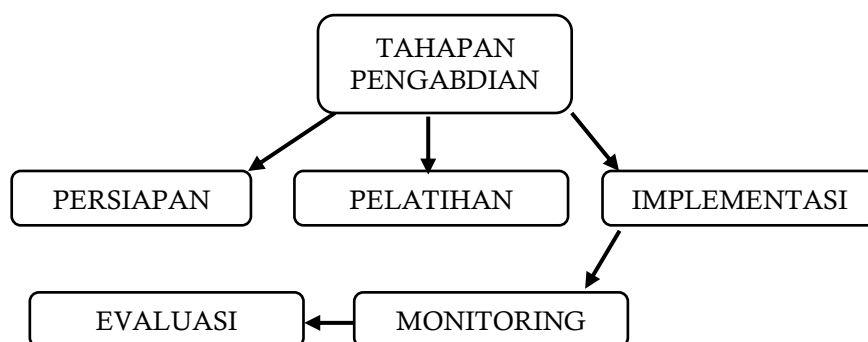
banyak dikembangkan (Nugraha, 2021). Gap ini memperlihatkan bahwa literasi alam di sekolah dasar masih jauh dari kondisi ideal yang diharapkan.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini mengusulkan sebuah inovasi berupa Gerakan Literasi Alam. Gerakan ini dirancang sebagai upaya sistematis mengoptimalkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media belajar kontekstual yang terintegrasi dengan pembelajaran tematik. Kebaruan dari gerakan ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, kegiatan literasi alam tidak hanya berupa aktivitas insidental, melainkan terintegrasi dalam RPP tematik sehingga memiliki indikator pencapaian yang jelas. Kedua, gerakan ini menggabungkan pendekatan CTL, outdoor learning, dan literasi dasar dalam satu kesatuan strategi pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, siswa belajar membaca fenomena alam, mengamati secara langsung, mendokumentasikan, serta merefleksikan pengetahuan melalui diskusi dan karya tulis sederhana. Ketiga, gerakan ini menyediakan toolkit untuk guru berupa modul ajar, rubrik penilaian literasi alam, serta panduan memanfaatkan sumber daya lokal seperti kebun sekolah, taman kota, sungai, atau pasar tradisional. Hal ini memudahkan guru dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Keempat, gerakan ini berbasis partisipasi komunitas, dengan melibatkan orang tua, kelompok masyarakat, dan pihak lokal seperti petani atau pengelola lingkungan, sehingga keberlanjutan program lebih terjamin (Hidayat, 2020).

Dengan demikian, Gerakan Literasi Alam bukan hanya sebuah pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebuah strategi transformasi budaya sekolah. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi literasi alam siswa sekolah dasar, menguatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran kontekstual, serta mendorong keterlibatan komunitas dalam pendidikan lingkungan. Lebih jauh, gerakan ini akan menjadi kontribusi nyata dalam menjembatani gap antara kondisi riil yang masih terbatas dan kondisi ideal yang diharapkan dalam pembentukan generasi peduli lingkungan. Hasil dari penelitian dan implementasi gerakan ini juga diharapkan mampu memberikan bukti empiris dan rekomendasi kebijakan bagi perluasan gerakan literasi alam di berbagai sekolah dasar di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif dengan melibatkan siswa, guru, orang tua, serta komunitas lokal di Desa Toya, Kecamatan Aikmel. Pendekatan ini dipilih karena literasi alam tidak hanya dapat tumbuh melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui keterlibatan berbagai pihak, gerakan ini diharapkan mampu berkelanjutan dan menjadi budaya sekolah (Hidayat, 2020). Adapun tahapan dalam pelaksanaan pengabdian ini dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian

Tahap pertama adalah persiapan, yang dilakukan melalui koordinasi dengan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah untuk memperoleh dukungan kelembagaan. Selain itu, dilakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) guna mengidentifikasi kondisi literasi siswa, sarana prasarana lingkungan sekolah, serta kapasitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis alam. Pada tahap ini juga disusun modul Gerakan Literasi Alam berisi panduan pembelajaran kontekstual, lembar kerja siswa, rubrik penilaian, serta pedoman implementasi pembelajaran berbasis lingkungan (Ariani & Sudarsono, 2021).

Tahap kedua adalah pelatihan guru. Kegiatan dilakukan dalam bentuk workshop dengan materi meliputi konsep literasi lingkungan, integrasi pembelajaran berbasis lingkungan ke dalam kurikulum, serta penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *outdoor learning*. Metode ini dipilih karena terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa melalui pengalaman langsung dengan lingkungan nyata (Rahmawati, 2020). Guru tidak hanya menerima teori, tetapi juga berlatih menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah.

Tahap ketiga adalah implementasi program, di mana guru bersama siswa menerapkan pembelajaran tematik berbasis lingkungan. Kegiatan yang dilakukan antara lain observasi kebun sekolah, praktik pengelolaan sampah organik dan anorganik, eksplorasi ekosistem sekitar, hingga proyek sederhana seperti pembuatan kompos. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan observasi, tetapi juga mengintegrasikan kemampuan literasi dasar berupa membaca, menulis, dan mendokumentasikan hasil pengamatan (Wahyuni, 2020).

Tahap keempat adalah pendampingan dan monitoring. Tim pengabdian mendampingi guru dalam melaksanakan kegiatan melalui observasi kelas, wawancara singkat, serta analisis hasil karya siswa. Pendampingan ini penting untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai dan memberikan umpan balik perbaikan (Suryani, 2021). Tahap kelima adalah evaluasi program. Evaluasi dilakukan melalui dua cara, yaitu pre-test dan post-test sederhana untuk siswa serta kuesioner untuk guru. Tujuannya adalah menilai peningkatan literasi alam siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap peduli lingkungan, maupun keterampilan praktis, serta mengukur perubahan kompetensi guru dalam mengintegrasikan lingkungan sebagai media pembelajaran (Nugraha, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif dengan melibatkan siswa, guru, orang tua, serta komunitas lokal di Desa Toya, Kecamatan Aikmel.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian berhasil memperoleh dukungan kelembagaan dari kepala sekolah, komite sekolah, dan tokoh masyarakat sehingga aspek perizinan, jadwal, dan alokasi ruang untuk kegiatan luar kelas disepakati. *Need assessment* mengungkapkan gambaran baseline: RPP sekolah belum memanfaatkan lingkungan secara sistematis, area hijau terbatas dan belum termanfaatkan sebagai laboratorium belajar, serta kemampuan dokumentasi siswa (mencatat, menggambar, menulis laporan sederhana) masih lemah. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun dan memodifikasi Modul Gerakan Literasi Alam yang memuat RPP tematik, lembar kerja siswa (LKS), rubrik penilaian holistik, dan panduan pengelolaan area observasi yang adaptif terhadap kondisi lokal (kebun sekolah, pasar, sungai kecil). Modul diuji dalam sesi desk review bersama perwakilan guru sehingga materi dan aktivitas disesuaikan dengan konteks Desa Toya. Persiapan logistik (alat tulis, papan dokumentasi, area pengamatan) dan protokol keselamatan anak juga disiapkan untuk mengurangi risiko selama aktivitas lapangan. Langkah-langkah ini selaras dengan rekomendasi pengembangan modul berbasis lingkungan untuk meningkatkan literasi sains pada tingkat dasar (Ariani & Sudarsono, 2021).

Tahap Pelatihan Guru

Pelatihan guru yang dilaksanakan berbentuk workshop intensif kombinasi teori dan praktik. Materi mencakup konsep literasi alam, prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL), tata rancang RPP tematik berbasis lingkungan, teknik fasilitasi pembelajaran luar kelas, serta penggunaan rubrik untuk menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selama workshop guru diminta menyusun RPP dan melakukan micro-teaching yang kemudian mendapat umpan balik terstruktur. Hasil evaluasi formatif dan refleksi pasca-workshop menunjukkan peningkatan kemampuan perencanaan: mayoritas guru mampu menyusun RPP yang mengintegrasikan aktivitas observasi, tugas dokumentasi, serta produk akhir (laporan/portofolio siswa). Selain itu terjadi peningkatan kepercayaan diri guru untuk memimpin aktivitas di luar kelas dan mengelola aspek keselamatan sederhana. Beberapa guru juga mulai merancang bahan ajar lokal (lembar observasi, panduan pengamatan) yang langsung dapat dipakai dalam implementasi. Temuan ini konsisten dengan bukti bahwa pelatihan CTL dan outdoor learning meningkatkan kesiapan guru untuk pembelajaran kontekstual (Rahmawati, 2020).

Tahap Implementasi Program

Pada tahap implementasi, RPP tematik yang telah disusun diuji di kelas dan lapangan. Kegiatan inti meliputi observasi kebun sekolah, pengelolaan sampah (pemilahan dan pembuatan kompos), eksplorasi mikroekosistem (mis. kolam kecil atau aliran air), serta proyek dokumentasi (catatan lapangan, sketsa, dan laporan kelompok). Partisipasi siswa tinggi terlihat ketika mereka menunjukkan rasa ingin tahu, kemampuan identifikasi unsur alam yang meningkat, dan aktif berdiskusi saat refleksi. Produk belajar berdasarkan catatan observasi, foto dokumentasi, dan laporan sederhana yang menjadi bukti nyata keterampilan literasi alam yang berkembang. Guru melaporkan bahwa mengaitkan materi pelajaran dengan objek nyata mempercepat pemahaman konsep sains

dasar dan memperkuat keterampilan menulis laporan singkat. Tantangan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran formal dan kondisi cuaca yang memengaruhi frekuensi kegiatan lapangan; namun adaptasi jadwal dan penggunaan area alternatif (koridor, pot tanaman) membantu mitigasi. Hasil implementasi ini mendukung temuan mengenai efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan keterampilan observasi dan literasi tematik (Wahyuni, 2020).

Tahap Monitoring dan Pendampingan

Monitoring berkala dan pendampingan lapangan menghasilkan perbaikan praktik pembelajaran secara bertahap. Tim pengabdian melakukan observasi kelas, wawancara reflektif dengan guru, serta review portofolio siswa setiap siklus pembelajaran. Dari proses ini teridentifikasi kemajuan dalam struktur RPP (lebih jelas indikator pembelajaran), peningkatan variasi aktivitas lapangan (dari observasi individu menjadi proyek kelompok), serta peningkatan kualitas pertanyaan dan teknik fasilitasi guru saat sesi refleksi. Pendampingan juga membuka ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan saling memberikan contoh adaptasi kegiatan sesuai kondisi kelas masing-masing. Meskipun beberapa guru masih menghadapi hambatan manajemen waktu dan bahan ajar, umpan balik praktis dari tim mengarahkan mereka pada solusi konkret. Waktu rotasi aktivitas, penggunaan bahan lokal sebagai media ajar yang diimplementasikan pada siklus berikutnya. Peran pendampingan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa pendampingan intensif mempercepat adopsi praktik baru di kelas (Suryani, 2021).

Tahap Evaluasi

Evaluasi program menggabungkan instrumen kuantitatif sederhana (pre-test dan post-test) dan penilaian kualitatif melalui rubrik portofolio, observasi, dan wawancara. Hasil pre-post menunjukkan peningkatan pemahaman konsep lingkungan dan ekosistem pada kelompok partisipan; skor post-test memperlihatkan perbaikan pemahaman konsep dasar dan peningkatan kemampuan menyusun laporan singkat. Penilaian portofolio mengindikasikan perkembangan keterampilan observasi, penggunaan kosakata sains dasar, serta kemampuan penyusunan narasi ilmiah sederhana. Secara afektif, observasi kelas dan kuesioner mengindikasikan peningkatan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Guru melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran luar kelas. Evaluasi holistik ini memperlihatkan bahwa intervensi Gerakan Literasi Alam berkontribusi pada peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sesuai dengan pendekatan evaluasi literasi lingkungan yang komprehensif (Nugraha, 2021). Rekomendasi lanjutan mencakup penguatan skema penilaian berkelanjutan dan mekanisme berbagi praktik antar-sekolah untuk keberlanjutan.

Tahap persiapan menunjukkan bahwa RPP sekolah masih belum terintegrasi dengan pemanfaatan lingkungan, area hijau belum dimanfaatkan secara optimal, serta keterampilan dokumentasi siswa masih rendah. Hasil ini sejalan dengan temuan Faradillah et al. (2022) yang menegaskan bahwa pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran berkontribusi signifikan pada peningkatan pemahaman konsep IPA dan literasi sains siswa sekolah dasar. Penelitian Nugraha (2021) juga menambahkan bahwa sumber belajar yang didesain secara kontekstual, baik berupa teks, gambar, maupun aktivitas, sangat penting untuk mendukung literasi lingkungan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penyusunan modul Gerakan Literasi Alam yang dilakukan pada tahap

persiapan menjadi strategi yang tepat karena berfungsi sebagai instrumen penghubung antara kebutuhan riil dan praktik pembelajaran berbasis lingkungan.

Pada tahap pelatihan guru, hasil workshop memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam merancang RPP tematik yang mengintegrasikan aktivitas lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati et al. (2020) yang menemukan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam materi pelestarian lingkungan. Demikian juga, studi yang dilakukan di Jember menunjukkan bahwa CTL yang dikaitkan dengan alam sekitar mampu meningkatkan literasi sains siswa secara signifikan (Astuti, 2021). Dengan demikian, pelatihan guru terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan mereka untuk melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan.

Implementasi program yang mencakup observasi kebun sekolah, pengelolaan sampah, eksplorasi ekosistem, serta proyek pembuatan kompos menghasilkan keterlibatan siswa yang tinggi dan peningkatan keterampilan observasi. Hal ini memperkuat hasil penelitian Sari (2020) dalam *Jurnal Basicedu* yang melaporkan bahwa *outdoor learning* meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran tematik. Studi lain oleh Rahman (2021) juga menemukan bahwa penerapan *outdoor learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar secara signifikan. Kendati demikian, keterbatasan waktu dan faktor cuaca menjadi hambatan yang juga diakui oleh berbagai penelitian serupa, sehingga diperlukan adaptasi lokasi maupun jadwal kegiatan.

Tahap monitoring dan pendampingan menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran dari siklus ke siklus. Guru menunjukkan perkembangan dalam perencanaan, variasi aktivitas, serta teknik fasilitasi refleksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani (2021) yang menegaskan bahwa pendampingan intensif dapat mempercepat adopsi dan peningkatan kualitas implementasi pembelajaran berbasis lingkungan. Evaluasi program melalui pre-test, post-test, serta portofolio menunjukkan peningkatan pemahaman konsep lingkungan, keterampilan menulis laporan, serta sikap peduli lingkungan siswa. Temuan ini sesuai dengan Yuliasih et al. (2022) yang melaporkan bahwa literasi lingkungan siswa sekolah dasar tinggi pada aspek pengetahuan dan sikap, meskipun keterampilan tindakan nyata masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, Gerakan Literasi Alam terbukti berkontribusi positif terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sekaligus meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian melalui Gerakan Literasi Alam membuktikan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media belajar kontekstual efektif dalam meningkatkan literasi alam siswa sekolah dasar. Program ini tidak hanya menumbuhkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap peduli lingkungan dan keterampilan praktis melalui kegiatan langsung seperti observasi kebun sekolah, pengelolaan sampah, hingga proyek sederhana. Selain itu, kapasitas guru meningkat melalui pelatihan CTL dan *outdoor learning*, sehingga mereka lebih mampu merancang pembelajaran tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Lebih jauh, keterlibatan komunitas sekolah dan masyarakat menjadi kunci keberlanjutan gerakan ini, karena dukungan lintas pihak memperkuat budaya peduli lingkungan di sekolah. Gerakan ini menjawab gap antara praktik literasi lingkungan yang masih insidental dengan model pembelajaran ideal yang terintegrasi, sistematis, dan

berkelanjutan. Dengan demikian, Gerakan Literasi Alam bukan hanya inovasi pedagogis, melainkan strategi transformasi budaya sekolah yang berpotensi direplikasi di sekolah dasar lain sebagai upaya membentuk generasi adaptif dan peduli lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah dasar di Desa Toya, Kecamatan Aikmel, yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Alam. Apresiasi mendalam juga disampaikan kepada para guru, siswa, serta orang tua yang berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan sehingga tujuan program dapat tercapai dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada komunitas lokal dan masyarakat yang telah berkontribusi dalam menyediakan lingkungan belajar kontekstual serta memperkuat keberlanjutan gerakan ini. Tanpa keterlibatan dan kolaborasi lintas pihak, program ini tidak akan mampu menunjukkan hasil optimal, baik dalam meningkatkan literasi alam siswa maupun dalam membangun budaya sekolah yang peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D., & Sudarsono, H. (2021). Pengembangan modul pembelajaran berbasis lingkungan untuk meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 145–156. Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id>
- Astuti, R. (2021). Mengenal alam sekitar: Upaya meningkatkan literasi sains siswa melalui pembelajaran kontekstual (CTL). *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 115–124. Retrieved from <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin/article/view/2182>
- Faradillah, D., Dewi, S., & Yuniar, R. (2022). Analisis peningkatan pemahaman siswa SD dan SMP terhadap pembelajaran IPA melalui pemanfaatan lingkungan dan optimasi literasi sains. *Eduproxima: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 45–56. Retrieved from <https://jurnal.stkippgiritulungagung.ac.id/index.php/eduproxima/article/view/5969>
- Hidayat, R. (2020). Model gerakan literasi lingkungan berbasis komunitas sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 21(1), 33–45. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu>
- Hidayat, T. (2020). Model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan literasi lingkungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 23–34. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu>
- Ismiyanti, F. (2019). Tingkat literasi membaca siswa sekolah dasar dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 421–432. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>
- Komalasari, K. (2017). Implementasi contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 12–24. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id>
- Kusumawati, H., Pratiwi, N., & Lestari, A. (2020). Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa materi pelestarian lingkungan melalui pendekatan contextual teaching and learning. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 77–85. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/14629>
- Nugraha, A. (2021). Evaluasi literasi lingkungan di sekolah dasar: Pengembangan instrumen penilaian holistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(2), 78–90. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id>

- Rahman, A. (2021). Penerapan model outdoor learning untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(2), 101–110. Retrieved from <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/2125>
- Rahmawati, F. (2020). Implementasi pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan*, 25(3), 188–198. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id>
- Rahmawati, L. (2020). Outdoor learning sebagai strategi meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 22–31. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id>
- Sari, N. (2020). Penerapan outdoor learning pada pembelajaran tematik siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1627–1637. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1165>
- Suryani, D. (2021). Kendala implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2025–2036. Retrieved from <http://jurnalbasicedu.org>
- Suryani, E. (2021). Pendampingan guru dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan untuk meningkatkan keterampilan literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1723–1734. Retrieved from <http://jurnalbasicedu.org>
- Suryani, E. (2021). Pendampingan guru dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan untuk meningkatkan keterampilan literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1723–1734. Retrieved from <http://jurnalbasicedu.org>
- Wahyuni, E. (2020). Implementasi program Adiwiyata dalam membentuk budaya peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 89–101. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id>
- Wahyuni, S. (2020). Integrasi literasi lingkungan dalam pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 56–67. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id>
- Yuliasih, I., Suryanti, D., & Gunansyah, G. (2022). Profil literasi lingkungan siswa dalam mendukung SDGs di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 130–139. Retrieved from <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24763>